

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Sunyata sebagai komposer Karawitan Tari Saraswati menggunakan ide-ide kreatifnya untuk membuat hal-hal baru dalam karya tersebut. Ide-ide kreatif didapat oleh Sunyata dari pengalamannya saat mengikuti proses pengkaryaan dan pentas karawitan tradisi di berbagai tempat. Sunyata merupakan seniman karawitan yang menguasai teknik permainan seluruh *ricikan* gamelan dan vokal, sehingga dapat mengembangkan *garap-garap* yang ada di karawitan tradisi ke dalam Karawitan Tari Saraswati. Tahapan yang dilalui oleh Sunyata dalam menggarap Karawitan Tari Saraswati antara lain: mencari inspirasi, memilih *laras* dan *pathet*, memilih struktur bentuk gending.

Karawitan Tari Saraswati terdiri dari tujuh bagian yang memiliki proses penggarapan berbeda-beda pada setiap bagiannya. Bagian-bagian tersebut dibuat dengan inspirasi dari karawitan tradisi, sehingga Karawitan Tari Saraswati memiliki *garap* yang menyerupai karawitan tradisi dan menyimpang dari *garap* karawitan tradisi. Sesuai dengan teori struktur bentuk gending Rahayu Supanggah dan Sri Hastanto, setiap bagian dari Karawitan Tari Saraswati memiliki struktur bentuk gending yang dibuat berdasarkan karawitan tradisi. Dengan demikian rasa tradisi dalam karya Karawitan Tari Saraswati masih ada, di sisi lain juga memiliki nilai estetika baru.

Karawitan Tari Saraswati memiliki pola penyajian khusus, yaitu disajikan secara berurutan dari bagian introduksi hingga *kapang-kapang mundur*. Hal ini disebabkan karena setiap bagian pada karya ini memiliki ikatan dengan adegan tari yang telah terstruktur. Pada awalnya Karawitan Tari Saraswati tidak memiliki jumlah pengulangan yang pasti pada setiap bagiannya. Namun dalam perkembangannya pola penyajian tersebut menjadi dibakukan atau dipastikan, sehingga dapat menambah kerapian penyajian.

Sunyata dalam menciptakan Karawitan Tari Saraswati tidak lepas dari bahan dan karya-karya yang sudah ada sebelumnya, karena seorang seniman tidak dapat membuat karya baru dari bahan yang belum ada. Sesuai dengan teori Jakob Sumardjo dan Rahayu Supanggah, Karawitan Tari Saraswati karya Sunyata digarap dengan mengacu seni tradisi yang sudah ada sebelumnya. Hasil akhir dari kreativitasnya, dalam Karawitan Tari Saraswati terdapat garap yang sejalur dengan karawitan tradisi maupun menyimpang dari karawitan tradisi.

B. Saran

Karawitan Tari Saraswati merupakan karya komposisi yang selalu digunakan untuk mengiringi Tari Saraswati dalam Sidang Senat ISI Yogyakarta dan merupakan identitas ISI Yogyakarta. Karya ini selalu digunakan dalam acara Dies Natalis, maka akan lebih baik apabila notasi yang digunakan ditulis secara lengkap sebagai salah satu patokan agar tidak menimbulkan multi tafsir bagi penabuhnya. Meskipun pada kenyataan di masyarakat tradisi, ketika notasi tidak dituliskan dengan detail akan menambah kekayaan *garap*.

DAFTAR PUSATAKA

A. Sumber Tertulis

- Dani, Arya S. "Komposisi Karawitan Layung Karya R.C Hadjasoebrata: Suatu Tinjauan Musikal". Skripsi untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat strata S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.
- Hadiprayitno, Kasidi. *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta Pemahaman Konsep Suluk Sebagai Jalan ke Arah Keluhuran Budi dan Moralitas Bangsa*. Yogyakarta: Bagaskara, 2009.
- Hardjana, Suka. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana Bekerjasama dengan ISI Press, 2009.
- Mack, Dieter. *Ilmu Melodi Ditinjau Dari Segi Budaya Musik Barat*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004.
- Marsudi, Asep Saepudin. "Metode Penelitian". Hand Out Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014.
- Marsudi. "Ciri khas Gending-Gending Nartosabdo: Suatu Aspek Kajian Musikologi dalam Karawitan". Tesis sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana S-2 Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1998.
- Martopangrawit. "Catatan Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- McDermott, Vincent. *Imagi-Nation Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today, 2013.
- Saepudin, Asep. "Kreativitas Suwanda dalam Tepak Kendang Jaipongan di Jawa Barat". Tesis untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat S-2 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2010.
- _____. *Garap Tepak Kendang Jaipong dalam Karawitan Sunda*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2013.
- Soeroso. *Menuju ke Garap Komposisi Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.

- Stein, Leon. *Struktur Bentuk dan Gaya Studi dan Analisis Bentuk-bentuk Musikal*. Princeton, New Jersey, USA: Summy-Bichard Music, 1979.
- Subuh. "Gending-Gending Mars Atau Gati Kraton Yogyakarta Bentuk Penyajian, Fungsi dan Perkembangannya". Tugas Akhir Program S-1 Sastra Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- Sudarmanto. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: CV Widya Karya, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharti, Theresia. *Bedhaya Semang Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Yogyakarta: PT Knanisius, 2015.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Sumaryono. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014
- Supanggah, Rahayu. *Botekan Karawitan 1*. Jakarta: Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- _____. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana Bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Suprpto. *Cara Tabuh Bonang Tabuh Satu Saron dan Slentem*. Taman Budaya Yogyakarta, 2000.
- Sutrisni. "Diktat Mata Kuliah Karawitan 1". Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016.
- Trustho. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Widodo, Erna M. *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz, 2000.

B. Sumber Lisan

Agus Suseno. 61 tahun, dosen di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, rekan mengajar Sunyata di kelompok karawitaan Sasi Kirana.

Anon Suneko. 36 tahun, dosen di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, pengendang Karawitan Saraswati setelah Bayu Purnama.

Bayu Purnama. 29 tahun, alumni Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, pengendang Karawitan Saraswati pertama.

Darmawan Dadijono. 47 tahun, dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta dan merupakan koreografer Tari Saraswati.

Siswadi. Dosen Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, pembantu rektor yang menjabat pada periode 2006-2010.

Soeprapto Soedjono. 68 tahun, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta periode 2006-2010.

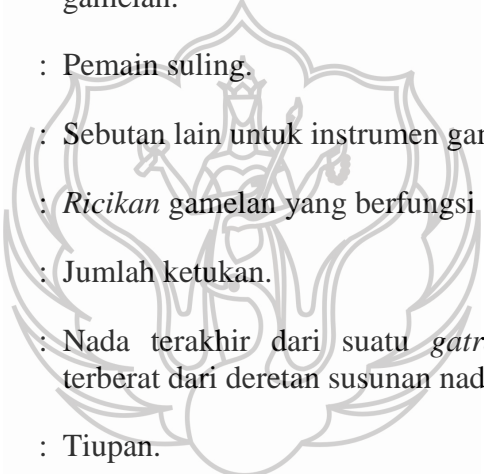
Sri Hastuti. Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, koreografer Tari Saraswati.

Sunyata. 58 tahun, dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, komposer Karawitan Saraswati.

DAFTAR ISTILAH

<i>Aerophone</i>	: Golongan instrumen/ <i>ricikan</i> yang cara memainkannya dengan ditiup.
<i>Alit</i>	: Kecil
<i>Ageng</i>	: Besar
<i>Ayak-ayak</i>	: Pola tabuhan gamelan dalam satu <i>gatra</i> terdiri atas 2 tabuhan kenong, 1 tabuhan kempul dengan pola <i>kendhangan pinatut</i> , bila tabuhan kempul bersamaan dengan tabuhan gong maka tabuhan kempul tidak ditabuh.
<i>Balungan</i>	: Kerangka lagu gending, jenis <i>ricikan</i> gamelan.
<i>Barang</i>	: <i>Laras</i> atau nama nada dalam <i>laras</i> slendro yang disimbolkan dengan angka 1.
<i>Bedhaya</i>	: Tari sakral yang hanya boleh disajikan di lingkungan istana Kraton Surakarta dan Yogyakarta, dan merupakan bagian dari upacara kerajaan.
<i>Buka</i>	: Lagu yang digunakan untuk mengawali sajian gending.
<i>Céngkok</i>	: Ritme yang telah ditentukan panjang pendeknya.
<i>Dados</i>	: Jadi
<i>Dhadha</i>	: Laras atau nama nada dalam laras pelog dan slendro yang disimbolkan dengan angka 3.
<i>Dhawah</i>	: Lagu pokok yang mempunyai variasi garap yang banyak.
<i>Disebul</i>	: Ditiup
<i>Garap</i>	: Kreativitas dalam kesenian tradisi atau rangkaian kerja kreatif dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan..
<i>Gatra</i>	: Bagian lagu yang terkecil, terdiri dari empat <i>sabetan balungan</i> dan merupakan satu kesatuan.
<i>Hadiluhung</i>	: Luhur, mulia atau tinggi.

<i>Jangga</i>	: Salah satu bentuk gending <i>ageng</i> .
<i>Jangga</i>	: Nama nada dalam laras slendro maupun pelog yang disimbolkan dengan angka 2.
<i>Nggeter</i>	: Teknik membuka dan menutup lubang nada pada <i>ricikan</i> suling dengan intensitas cepat.
<i>Gongan</i>	: Penyebutan untuk jumlah pengulangan yang ditentukan oleh jumlah tabuhan <i>ricikan</i> gong.
<i>Isèn- Isèn</i>	: Isian.
<i>Kendang kalih</i>	: Dua kendang berukuran besar dan kecil.
<i>Ketawang</i>	: Bentuk gending yang setiap gongan terdiri atas empat <i>gatra</i> , setiap <i>gatra</i> terdiri dari 4 <i>sabetan balungan</i> .
<i>Ladrang</i>	: Bentuk gending yang setiap gongan terdiri dari 8 <i>gatra</i> , setiap <i>gatra</i> terdiri dari 4 <i>sabetan balungan</i> .
<i>Lagon</i>	: Jenis repertoar dalam karawitan yang disajikan secara ritmis menggunakan <i>ricikan</i> yang bersifat halus. Biasanya disajikan untuk menentukan <i>pathet</i> .
<i>Laras</i>	: Nama nada, tata nada atau tangga nada dalam gamelan.
<i>Laya</i>	: Tempo atau cepat lambatnya <i>tabuhan</i> gamelan.
<i>Lima</i>	: Nama nada dalam laras slendro maupun pelog yang disimbolkan dengan angka 5.
<i>Lirih</i>	: Volume kecil atau suara pelan.
<i>Madal</i>	: Teknik meniup suling dengan menggunakan lidah sebagai pengatur keluarnya udara dari mulut.
<i>Minggah</i>	: Melanjutkan ke gending berikutnya dengan bentuk yang berbeda.
<i>Mlèsèd</i>	: Permainan salah satu atau beberapa <i>ricikan</i> yang pada bagian akhir atau <i>sèlèh</i> permainan tidak sama atau tidak menuruti <i>balungan gending</i> .
<i>Mbuntuti</i>	: <i>Céngkok sulingan</i> mengikuti lagu yang dianggap pokoknya.



<i>Mérong</i>	: Salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang <i>garap</i> halus dan tenang.
<i>Nibani</i>	: Teknik tabuhan <i>balungan</i> terletak pada sabetan balungan genap.
<i>Njumputi</i>	: Memainkan sebagian kecil dari lagu.
<i>Nuntuni</i>	: Menunjukkan arah lagu berikutnya.
<i>Padhang</i>	: <i>Gatra</i> yang bermakna pertanyaan.
<i>Pangkat dhawah</i>	: Bagian gending yang merupakan peralihan dari <i>mérong</i> menuju <i>dhawah</i> .
<i>Pathet</i>	: Sistem yang menentukan susunan nada dalam permainan gamelan.
<i>Penyuling</i>	: Pemain suling.
<i>Ricikan</i>	: Sebutan lain untuk instrumen gamelan.
<i>Ricikan garap</i>	: <i>Ricikan</i> gamelan yang berfungsi menggarap lagu.
<i>Sabetan Balungan</i>	: Jumlah ketukan.
<i>Sèlèh</i>	: Nada terakhir dari suatu <i>gatra</i> atau aksentuasi nada terberat dari deretan susunan nada-nada <i>gatra</i> demi <i>gatra</i> .
<i>Sebulan</i>	: Tiupan.
<i>Seseg</i>	: Tempo yang cepat.
<i>Suwuk</i>	: Selesai atau berhenti untuk permainan gending.
<i>Tabuhan</i>	: Teknik menabuh.
<i>Tutupan</i>	: Menutup lubang nada pada <i>ricikan</i> suling.
<i>Ulihan</i>	: <i>Gatra</i> yang bermakna jawaban.
<i>Ulihan</i>	: Jumlah pengulangan dalam <i>gongan</i> .
<i>Uyon-uyon</i>	: Penyajian atau pagelaran karawitan mandiri.
<i>Wiledan</i>	: Unsur dari <i>céngkok</i> .